UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU
INDONESIAN MALUKU CHRISTIAN UNIVERSITY
Jalan O. T. Pattimaipauw, Tanah Lapang Kecil
AMBON 97115 – MALUKU, INDONESIA
Email: info@ukim.ac.id Website: www.ukim.ac.id

Seruan Kenabian UKIM

Bumi Merintih dalam Asap

Pembukaan

Sivitas akademika Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) — pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa — menyampaikan seruan kenabian ini kepada bangsa Indonesia, kepada gereja-gereja, dan kepada semua orang yang berkehendak baik. Kami bersuara karena napas kehidupan sedang dirampas oleh asap.

Sebagai kampus yang lahir dari rahim Gereja Protestan Maluku di wilayah kepulauan, kami tidak dapat berdiam diri ketika hutan dan lahan terbakar, langit menjadi kelabu, dan anak-anak, orang tua, serta kaum rentan sesak napas di rumah mereka sendiri. Diam di hadapan penderitaan adalah bentuk ketidaksetiaan kepada Allah Sang Pencipta dan Pemberi Kehidupan.

Membaca Tanda-Tanda Zaman

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) kini melanda hampir seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Kabut asapnya melintasi batas provinsi, pulau, bahkan negara, hingga dirasakan oleh bangsa-bangsa tetangga.

Kami mencatat dengan duka:

- **Krisis kesehatan.** Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) meningkat tajam; bayi, anak-anak, ibu hamil, lansia, dan penderita penyakit kronis menjadi yang paling terpukul.
- **Korban jiwa.** Sesama kita telah meninggal dunia. Setiap nyawa yang hilang adalah gambar Allah yang direnggut sebelum waktunya.
- **Kehancuran ekologis.** Hutan tropis, lahan gambut, dan habitat satwa musnah; karbon yang tersimpan berabad-abad dilepaskan ke atmosfer dan memperparah krisis iklim.
- **Lumpuhnya kehidupan sosial.** Sekolah diliburkan, penerbangan terganggu, petani dan nelayan kehilangan penghidupan, dan masyarakat miskin menanggung beban terberat.

Bencana ini bukan semata peristiwa alam. Sebagian besar karhutla berakar pada keputusan manusia: pembukaan lahan dengan cara membakar, eksploitasi gambut, ekspansi perkebunan dan industri yang rakus, lemahnya penegakan hukum, serta tata kelola yang mengabaikan keadilan ekologis. Inilah yang disebut Alkitab sebagai dosa — dosa struktural yang melukai sesama dan seluruh ciptaan.

Pijakan Teologis-Alkitabiah

1. Bumi adalah milik Tuhan, bukan milik penguasa modal. "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya" (Mazmur 24:1). Hutan, gambut, sungai, dan udara bukan komoditas tanpa batas. Manusia hanyalah penatalayan yang kelak dimintai pertanggungjawaban (Imamat 25:23).

2. Mandat untuk mengusahakan dan memelihara. Allah menempatkan manusia di taman "untuk mengusahakan dan memelihara" (Kejadian 2:15). Kata Ibrani *'abad* (melayani) dan *shamar* (menjaga) menegaskan bahwa kuasa atas ciptaan adalah panggilan merawat, bukan izin untuk menjarah. Membakar hutan demi keuntungan adalah pengkhianatan atas mandat ini.

3. Napas kehidupan adalah anugerah Allah. Manusia hidup karena Allah menghembuskan "nafas hidup" (Kejadian 2:7; Ayub 33:4). Ketika udara diracuni, yang dirampas adalah anugerah paling mendasar. Merusak udara berarti menista Sang Pemberi Napas.

4. Dosa manusia melukai tanah. Para nabi menyaksikan bahwa ketidaksetiaan umat membuat "negeri itu berkabung, dan seluruh penduduknya merana, binatang di padang dan burung di udara" (Hosea 4:1-3; bdk. Yesaya 24:4-6; Yeremia 12:4). Krisis ekologis adalah buah dari krisis moral dan spiritual.

5. Seruan keadilan para nabi. Amos, Mikha, dan Yesaya mengecam penguasa dan orang kaya yang menindas rakyat kecil demi keuntungan (Amos 5:24; Mikha 6:8; Yesaya 5:8). Hari ini, yang menanggung asap adalah rakyat kecil, sementara keuntungan dinikmati segelintir pihak. Allah para nabi berpihak pada korban.

6. Ciptaan mengeluh dan menanti pemulihan. Paulus bersaksi bahwa seluruh ciptaan "sama-sama mengeluh" dan menantikan pembebasan dari perbudakan kebinasaan (Roma 8:19-22). Asap yang menyelimuti negeri ini adalah rintihan ciptaan yang harus didengar gereja.

7. Kristus memperdamaikan segala sesuatu. Di dalam Kristus, Allah memperdamaikan "segala sesuatu, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga" (Kolose 1:15-20). Keselamatan tidak terbatas pada jiwa manusia, tetapi mencakup pemulihan seluruh ciptaan. Karena itu, merawat bumi adalah bagian dari kesaksian Injil.

8. Pengharapan akan langit dan bumi yang baru. Pengharapan eskatologis (Wahyu 21:1-5) tidak membenarkan sikap acuh terhadap bumi. Sebaliknya, Allah "membinasakan mereka yang membinasakan bumi" (Wahyu 11:18). Pengharapan memanggil kita bertindak kini.

Refleksi Teologis-Ekologis Kristen

Dari antroposentrisme menuju persekutuan ciptaan. Teologi yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas alam telah ikut melegitimasi eksploitasi. Kami mengakui perlunya pertobatan teologis: manusia adalah bagian dari jejaring ciptaan, bukan berada di atasnya. Allah melihat seluruh ciptaan "sungguh amat baik" (Kejadian 1:31) sebelum manusia memanfaatkannya.

Bumi sebagai "sesama" yang terluka. Perintah mengasihi sesama (Markus 12:31) mencakup kepedulian pada tanah, hutan, dan udara yang menopang hidup sesama. Asap tidak mengenal agama, suku, atau kelas; ia menyatukan kita dalam penderitaan, maka ia juga harus menyatukan kita dalam tanggung jawab.

Kearifan lokal Maluku sebagai cermin iman. Masyarakat kepulauan kita mewarisi *sasi*, larangan adat untuk mengambil hasil alam sebelum waktunya, demi keberlanjutan. Falsafah

pela-gandong mengajarkan bahwa hidup adalah persaudaraan yang saling menjaga. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Sabat dan tahun Yobel (Imamat 25): alam pun berhak beristirahat dan dipulihkan.

Solidaritas antarpulau dan antarbangsa. Sebagai orang kepulauan, kami tahu bahwa laut, angin, dan udara menghubungkan kita semua. Luka di Sumatra dan Kalimantan adalah luka di Maluku; derita bangsa tetangga adalah tanggung jawab kita bersama. Tubuh Kristus adalah satu: "jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita" (1 Korintus 12:26).

Gereja sebagai komunitas eko-diakonia. Pelayanan kasih gereja tidak cukup berhenti pada bantuan masker dan obat. Diakonia transformatif menuntut gereja menyuarakan keadilan, mengubah struktur yang merusak, dan mendidik umat menjadi penatalayan ciptaan.

Pengakuan dan Pertobatan

Seruan kenabian dimulai dari diri sendiri. Dengan rendah hati kami mengaku:

- Kami sering diam ketika hutan dirusak dan menganggap bencana di pulau lain bukan urusan kami.
- Kami turut menikmati produk dari rantai pasok yang merusak hutan tanpa bertanya dari mana asalnya.
- Gereja dan lembaga pendidikan Kristen terlalu lama memisahkan iman dari tanggung jawab ekologis.
- Kami lebih sibuk mengejar pertumbuhan daripada keutuhan ciptaan.

Karena itu kami berseru bersama nabi Yoel: "Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN" (Yoel 2:13). Pertobatan ekologis adalah perubahan cara pandang, gaya hidup, dan keberpihakan — dari keserakahan menuju kecukupan, dari penguasaan menuju pemeliharaan.

SERUAN KAMI

Dengan iman kepada Tritunggal Allah yang adil dan pengasih, UKIM menyerukan:

Kepada Pemerintah Pusat dan Daerah

1. Menetapkan penanganan kabut asap sebagai prioritas kemanusiaan, dengan langkah tanggap darurat yang cepat, terkoordinasi, dan transparan.
2. Menjamin layanan kesehatan gratis dan memadai bagi korban ISPA, terutama anak-anak, lansia, ibu hamil, dan masyarakat miskin, termasuk posko dan ruang aman udara bersih.
3. Menegakkan hukum secara tegas dan tanpa pandang bulu terhadap pelaku pembakaran, terutama korporasi, serta mengumumkan secara terbuka pihak-pihak yang bertanggung jawab.
4. Meninjau ulang dan mencabut izin konsesi yang terbukti merusak, menghentikan pembukaan lahan gambut baru, dan mempercepat restorasi gambut serta hutan.
5. Membangun sistem pencegahan dan peringatan dini yang melibatkan masyarakat adat dan lokal.
6. Membuka diri bagi kerja sama regional dan internasional serta bertanggung jawab kepada bangsa-bangsa tetangga yang terdampak.

Kepada Korporasi dan Pelaku Usaha

1. Menghentikan segala praktik pembukaan lahan dengan cara membakar.
2. Bertanggung jawab penuh atas kebakaran di wilayah konsesi, memulihkan kerusakan, dan memberi ganti rugi kepada korban.
3. Menerapkan rantai pasok yang bebas deforestasi dan menghormati hak masyarakat adat.

Kepada Gereja-gereja dan Umat Beragama

1. Menjadikan krisis ekologis sebagai pokok pemberitaan, doa syafaat, dan pengajaran jemaat.
2. Menggerakkan eko-diakonia: bantuan kesehatan, solidaritas bagi korban, dan advokasi keadilan ekologis.
3. Bergandengan tangan lintas iman, karena merawat bumi adalah panggilan bersama seluruh umat manusia.

Kepada Masyarakat Luas

1. Saling menjaga, terutama kelompok rentan; mematuhi anjuran kesehatan dan berbagi masker serta informasi yang benar.
2. Tidak membakar sampah dan lahan, serta melaporkan praktik pembakaran.
3. Menjadi konsumen yang kritis dan menjalani gaya hidup sederhana yang ramah lingkungan.

Kepada Sivitas Akademika dan Dunia Pendidikan

1. Menghadirkan ilmu pengetahuan yang berpihak pada kehidupan melalui riset, kajian kebijakan, dan pengabdian masyarakat.
2. Mengintegrasikan pendidikan ekologis dalam kurikulum dan budaya kampus.
3. Berani bersuara kritis terhadap kebijakan dan praktik yang mengorbankan rakyat dan ciptaan.

Komitmen UKIM

Sejalan dengan visi-misi S.M.A.R.T., UKIM berkomitmen:

- **Spirituality** — Menghidupi spiritualitas ekologis melalui ibadah, doa syafaat bagi korban, dan perayaan Minggu Ciptaan di lingkungan kampus.
- **Model** — Menjadi teladan kampus hijau: mengurangi sampah dan pembakaran, menanam pohon, dan menghemat energi.
- **Achievement** — Mendorong riset dan inovasi tentang pencegahan karhutla, kesehatan lingkungan, dan teologi ekologis yang kontekstual bagi kepulauan.
- **Responsibility** — Melaksanakan pengabdian masyarakat: edukasi kesehatan, pendampingan warga terdampak, dan penguatan kearifan lokal seperti *sasi*.
- **Trust** — Membangun kemitraan yang jujur dengan gereja, pemerintah, masyarakat adat, dan lembaga lingkungan untuk advokasi keadilan ekologis.

Doa dan Penutup

Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Engkau yang menghembuskan napas kehidupan ke dalam diri kami. Kami datang dengan hati yang hancur karena negeri kami diselimuti asap. Kami

berdoa bagi mereka yang sakit, bagi keluarga yang berduka, bagi petugas yang berjuang memadamkan api, dan bagi bangsa-bangsa tetangga yang turut menderita.

Ampunilah keserakahan dan kelalaian kami. Curahkanlah hujan-Mu atas tanah yang terbakar, dan curahkanlah Roh-Mu atas para pemimpin agar berani berlaku adil. Pulihkanlah hutan, gambut, dan udara negeri ini, dan jadikanlah kami penatalayan yang setia atas ciptaan-Mu. Di dalam Yesus Kristus, yang memperdamaikan segala sesuatu, kami berdoa. Amin.

"Biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir."
(Amos 5:24)

Ambon, 18 Oktober 2026

Atas nama Sivitas Akademika Universitas Kristen Indonesia Maluku
Steve G. C. Gaspersz Rektor
Stenly Salenussa Wakil Rektor I
Grace Persulessy Wakil Rektor II
Rido D. Latuheru Wakil Rektor III
Ardilson Pembuain Wakil Rektor IV